

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) adalah salah satu tanaman hortikultura yang digunakan oleh masyarakat Indonesia yang pada umumnya sebagai bahan makanan. Tanaman jengkol selain sebagai bahan makanan juga dapat digunakan sebagai tanaman obat, bahan pembuatan kompos, dan pestisida nabati. Menurut Evacusiany et al. (2004), salah satu penyakit yang dipercaya dapat dicegah dengan mengkonsumsi jengkol adalah diabetes mellitus, karena bagian cangkang, biji dan kulit batang jengkol memiliki kandungan zat anti diabetes.

Tanaman jengkol merupakan tanaman asli daerah tropis yang dapat tumbuh dengan baik di dataran tinggi dan dataran rendah. Secara geografis, tanaman jengkol terdistribusi secara luas di daerah Asia Tenggara seperti Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam. Di Indonesia daerah yang menjadi pemasok jengkol adalah Sumatera Utara, Jawa Barat, Jawa Tengah dan Kalimantan Barat. Menurut Heyne (1987) tanaman jengkol memiliki nama lain dengan daerah yang berbeda, seperti daerah Gayo dan daerah Batak dengan nama jering, pada daerah Karo dan Toba dengan nama joring, pada daerah Minangkabau, Lampung dan Dayak dengan nama jariang, pada daerah Sunda dengan nama jengkol, daerah Jawa dengan nama jingkol, daerah Bali dengan nama blandingan, dan daerah Sulawesi Utara dengan nama lubi.

Tanaman jengkol belum dibudidayakan secara optimal di Indonesia. Hal tersebut karena masyarakat masih belum terbiasa untuk membudidayakan tanaman jengkol. Masyarakat cenderung mendapatkan buah jengkol yang tumbuh secara liar di lahan pekarangan rumah atau hutan. Tanaman jengkol hanya digunakan sebagai tanaman pembatas atau pohon pelindung di perkebunan. Selain itu, beberapa orang tidak menyukai buah jengkol karena dapat menyebabkan bau mulut dan bau badan. Kandungan asam jengkolat pada buah jengkol akan mengendap dan membentuk kristal jarum-jarum halus apabila bertemu dengan

urin yang asam. Kristal-kristal ini dapat merusak jaringan dinding ginjal dan saluran urin.

Tanaman jengkol yang populer sebagai bahan pangan ternyata juga memiliki berbagai potensi yang dapat diperluas kegunaannya. Jengkol termasuk keluarga polong-polongan dan merupakan tanaman asli dari Asia Tenggara. Tanaman jengkol dapat tumbuh dengan baik di daerah dengan curah hujan yang sedang. Buahnya berupa polong, bentuknya gepeng berbelit membentuk spiral dan berwarna coklat kehitaman (Sastrapraja, 2012).

Tanaman jengkol memiliki banyak manfaat dalam berbagai bidang. Tanaman jengkol dapat digunakan sebagai tanaman konservasi karena kemampuannya untuk menyerap air, sehingga mengurangi terjadinya banjir. Di bidang industri, kayu jengkol dimanfaatkan untuk bahan baku konstruksi dan mebel. Di bidang pertanian, kulit jengkol dimanfaatkan untuk herbisida dan pupuk organik. Selain itu, buah jengkol disukai oleh sebagian masyarakat karena buah jengkol dapat mengundang selera makan. Buah jengkol dapat dikonsumsi dalam bentuk lalapan segar dan berbagai olahan sebagai pendamping makanan pokok nasi.

Populasi tanaman jengkol dalam skala kecil dapat dijumpai pada beberapa tempat di Sumatera Barat. Penelitian tentang aspek budidaya tanaman jengkol belum banyak dilakukan oleh beberapa peneliti, baik aspek yang menyangkut perbaikan kultur teknisnya, maupun aspek pemuliaan seperti identifikasi genotipe berproduksi tinggi, serta variasi morfologi dan sistem polinasi. Salah satu daerah yang dapat dijumpai populasi tanaman jengkol adalah Kabupaten Sijunjung.

Menurut BPS Kabupaten Sijunjung 2018, terdapat empat kecamatan yang memiliki tanaman jengkol dari total delapan kecamatan yang terdapat di Kabupaten Sijunjung. Empat kecamatan tersebut adalah Kecamatan Kamang Baru, Kecamatan IV Nagari, Kecamatan Koto VII, dan Kecamatan Sumpur Kudus. Setiap kecamatan tersebut memiliki jumlah populasi tanaman jengkol yang berbeda - beda. Populasi tanaman jengkol paling banyak dijumpai di Kecamatan IV Nagari yang terdapat 3164 tanaman.

Karakter morfologi tanaman merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan dalam membentuk konstruksi keragaman genetik. Karakter

tersebut merupakan interaksi antara faktor genetik tanaman dengan faktor lingkungan tanaman tersebut yang meliputi tinggi tanaman, diameter tanaman, bentuk ijuk, tajuk pelepah, ukuran dan bentuk daun, warna batang, buah, biji dan lain-lain (Hakim,1998).

Kegiatan karakterisasi morfologi dari tanaman jengkol diharapkan dapat mengungkapkan potensi unggulan tanaman ini. Informasi yang didapatkan digunakan sebagai acuan untuk mengenal jenis – jenis jengkol yang ada di daerah dalam ruang lingkup yang lebih luas sebagai salah satu bentuk kegiatan pelestarian plasma nutfah. Keberagaman genetik plasma nutfah yang di dapat nantinya akan menjadi bahan pertimbangan dalam mengembangkan budidaya tanaman jengkol

Pengembangan komoditi tanaman jengkol untuk kedepannya di Indonesia dan khususnya di Sumatra Barat masih terbuka luas. Potensi pengembangan tanaman jengkol dalam skala agribisnis dan agroindustri mempunyai prospek yang cukup menjanjikan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis telah melakukan penelitian dengan judul “**Karakterisasi Morfologi Tanaman Jengkol (*Pithecellobium jiringa*) di Kabupaten Sijunjung**”

Perumusan Masalah

1. Bagaimana karakter morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Sijunjung
2. Bagaimana mengetahui keragaman tanaman jengkol di Kabupaten Sijunjung

Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Mengetahui karakter morfologi tanaman jengkol di Kabupaten Sijunjung.
2. Menemukan keragaman tanaman jengkol sebagai informasi plasma nutfah di Kabupaten Sijunjung.
3. Mengetahui tingkat kemiripan tanaman jengkol di Kabupaten Sijunjung

Manfaat

Informasi yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan data bagi semua pihak yang membutuhkan dan pertimbangan untuk melakukan pelestarian dan pengembangan tanaman jengkol.

